

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
DUTA-DUTI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKANAGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 11 SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

**OLEH
PARON
NIM. 2010201095**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2024/1445 H**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
DUTA-DUTI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKANAGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 11 SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

**PARON
NIM. 2010201095**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2024/1445 H**

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
Ade Candra Gustia, M.Pd
DOSEN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, Februari 2024
Kepada Yth.
Rektor IAIN Kerinci
di
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara: **PARON. Nim: 2010201095** yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh”** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19780605 200604 1 001

Ade Candra Gustia, M.Pd
NIP. 199111182022031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 0748-21065 Faks. 0748-22114
Kode pos : 37112 Webside : www.iainkerinci.ac.id Email : info@iainkerinci.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi oleh **PARON Nim: 2010201095** Dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh,** telah di uji dan dipertahankan pada hari Senin Tanggal 1 April 2024.

Dewan Penguji

Dr. Saaduddin, M.PdI
NIP. 19660809 200003 1 001

Ketua Sidang

Dra. Yatti Fidya, M.PdI
NIP. 196705152000032006

Penguji 1

Winda Oktaviana, M.Pd
NIP. 199310292022032001

Penguji II

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pdsc, M.Pd
NIP. 19780605 200604 1 001

Pembimbing 1

Ade Candra Gustia, M.Pd
NIP. 199111182022031001

Pembimbing 2

Mengesahkan Dekan

Mengetahui Ketua Jurusan

Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730605 199903 1 004

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19780605 200604 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PARON
NIM : 2010201095
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul **Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, Februari 2024
Saya yang menyatakan,

PARON
Nim. 2010201095

ABSTRAK

PARON. 2024. “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh”. I. Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pdsc, M.Pd. II. Ade Candra Gustia, M.Pd

Penelitian ini dilakukan karena kurangnya jam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kurangnya variasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik dalam mengikuti pelajaran cenderung bosan. Pembelajaran masih bersifat konvensional yang memberikan hasil belajar peserta didik kurang maksimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Wali Kelas, Guru PAI, dan Siswa SMP Negeri 11 Sungai Penuh sebanyak 8 orang yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, data display dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Hasil penelitian ini bahwa gambaran peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam penerapan yaitu kurangnya motivasi dilihat dari sebagian siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Strategi guru dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh meliputi: Pembentukan kelompok yang heterogen untuk mempromosikan kolaborasi antar siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Memberikan panduan dan aturan yang jelas kepada siswa mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok. Kendala peserta didik 1). Kurangnya keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. 2). Perbedaan minat, kemampuan, dan gaya belajar antar siswa yang dapat menghambat kerja sama dan kolaborasi dalam kelompok. Solusi kendala peserta didik. 3). Memberikan pelatihan khusus kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkolaborasi dalam kelompok.

Kata Kunci: Penerapan, Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

ABSTRACT

PARON. 2024. *"Implementation of Cooperative Learning Model Type Duta-Duti in Islamic Religious Education and Character Education Subjects at SMP Negeri 11 Sungai Penuh"*. I. Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pdsc, M.Pd. II. Ade Candra Gustia, M.Pd

This research was conducted due to the lack of learning hours in Islamic Religious Education subjects in schools. The lack of variation in learning activities causes students to feel bored during lessons. Conventional learning methods result in suboptimal learning outcomes for students. The purpose of this research is to determine the Implementation of Cooperative Learning Model Type Duta-Duti in Islamic Religious Education and Character Education Subjects at SMP Negeri 11 Sungai Penuh. This study is a thesis from the Department of Islamic Religious Education.

This research used a qualitative research method. Key informants in this study were Homeroom Teachers, Islamic Religious Education Teachers, and 8 students from SMP Negeri 11 Sungai Penuh who were related to the research problem. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis consisted of data reduction, data display, verification, and conclusion drawing. Data validity techniques used were Source (data) triangulation and method triangulation to test the validity of data related to the research problem investigated by the researcher.

The results of this study indicate that the description of students' lack of participation in the implementation includes a lack of motivation as seen from some students who are not motivated to actively participate in learning activities. Teachers' strategies in implementing the Cooperative Learning Model Type Duta-Duti in Islamic Religious Education and Character Education Subjects at SMP Negeri 11 Sungai Penuh include: Forming heterogeneous groups to promote collaboration among students with diverse backgrounds and abilities. Providing clear guidance and rules to students regarding the roles and responsibilities of each group member. Constraints faced by students: 1) Lack of social skills needed to interact and collaborate in groups. 2) Differences in interests, abilities, and learning styles among students that may hinder cooperation and collaboration within groups. Solutions to students' constraints: 3) Providing specific training to students to improve communication skills, cooperation, and collaboration within groups.

Keywords: Implementation, Cooperative Learning Model Type Duta-Duti, Islamic Religious Education and Character Education.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Kesuksesan tidak akan bertahan jika dicapai dengan jalan pintas."

"Segala hal yang meragukanmu sebenarnya adalah hal kamu ciptakan sendiri."

"Belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak."

"Setiap kesulitan selalu ada kemudahan. ..."

"Jangan hanya menunggu, tapi ciptakan waktumu sendiri."

Terimakasih kepada orang tua untuk ibu saya Detri Yati yg selalu mendukung dan mensupport saya sampai saat ini

MOTTO:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan," (Q.S. At-Taubah: 105).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia serta kasih sayang yang tiada hentinya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Alhamdulillah atas segala rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh”**, dengan diberikan kemudahan dan ketabahan serta kekuatan lahir dan batin sehingga dapat diselesaikan pada waktunya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga semua kebaikannya menjadi amal ibadah dan mendapat pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Amin. Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si Selaku Wakil Rektor II , dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.

2. Bapak Dr. Hadi Candra, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI Wakil dekan I, Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd Wakil dekan II, dan Bapak Eva Ardinal, MA, Wakil Dekan III yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, yang telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah-langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tidak hentinya semangat untuk dapat secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak hedi Rusman, MA selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Ade Candra Gustia, M.Pd selaku pembimbing II dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Masrur, M.PdI selaku Penasehat Akademik yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen, karyawan dan karyawan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang turut membantu penulis dalam memberikan saran dan masukan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepala SMPN 11 Sungai Penuh beserta guru dan siswa serta seluruh pihak yang telah membantu untuk memberikan penjelasan dan keterangan demi kelancaran dari penelitian skripsi ini.
8. Terima kasih kepada semua rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bantuan kalian semua mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Peneliti merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat peneliti mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah Subhanahu wa ta'ala , Amin.

Sungai Penuh, Februari 2024
Mahasiswa

PARON
NIM.2010201095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii

PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat Belajar Pembelajaran	16
B. Pendidikan Agama Islam	24
C. Model Pembelajaran.....	27
B. Penelitian yang relevan.....	38
C. Kerangka Pikiran.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. Jenis dan Sumber Data	47
C. Informan Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Instrumen Penelitian	51
F. Teknik Analisa Data	51
G. Teknik Keabsahan Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
B. Hasil Penelitian.....	59
C. Pembahasan.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	95

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN

BIBLIOGRAFI PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	44
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



IAIN - KERINCI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara (Ahmadi, 2012;13). Maka melalui proses belajar-mengajar, mengaktualisasikan diri dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan dirinya. Dalam proses belajar dilakukan dengan bentuk pembelajaran yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan keterampilan serta meningkatkan pengetahuan seseorang sejak masa kecil hingga dewasa.

Pembelajaran merupakan proses interaksi atau berkomunikasi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang terjadi di lingkungan belajar tertentu. Pembelajaran adalah proses pentrasferan dari guru supaya memperoleh ilmu, pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Komponen utama dalam kegiatan pembelajaran meliputi guru, peserta didik, tujuan, metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi (Aunurrahman, 2018:13).

Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS At-Taubah/9: 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ
١٢٢

Artinya : *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* (Q.S. At-Taubah:122) (Departemen Agama, 2012)

Berdasarkan uraian ayat di atas dapat kita pahami bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang agar memperoleh ilmu pengetahuan. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia, dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudarat. Tidak hanya itu, bahkan al-Qur'an memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi (Fathurrohman, 2019:34). Maka dengan itu untuk mencapai hasil ilmu yang optimal memerlukan proses belajar mengajar. Dengan belajar manusia akan mengalami perubahan yaitu antara ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Belajar dapat terjadi tanpa seorang guru, sedangkan belajar dengan dipandu atau dibimbing oleh seorang guru termasuk kegiatan pembelajaran (Aunurrahman, 2018:45).

Salah satu cara dalam melakukan interaksi guru dan peserta didik dapat dibantu atau didukung dengan penggunaan model dalam pembelajaran.

Model pembelajaran dalam hal ini adalah seluruh kegiatan yang memberikan fasilitas kepada peserta didik agar tujuan dari pembelajaran tersampaikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa memahami materi pembelajaran (Hamdani, 2018:15). Dari pengertian tersebut, maka model pembelajaran memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Artinya bahwa keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM) bergantung pada cara mengajar gurunya. Jika para guru mengajar dengan menyenangkan bagi peserta didik, maka peserta didik akan antusias menerima pelajaran yang diberikan sehingga akan diharapkan terjadi perubahan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran penting sekali menjadikan peserta didik terus berpartisipasi, aktif dan tidak hanya diposisikan sebagai obyek saja.

Dalam satu penelitian yang dilaksanakan oleh (Irhas, & Ilyas 2021:3) yang berjudul proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Plus Assalam Bandung memiliki hasil akhir yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan SMP Plus Assalam Bandung berjalan dengan baik, tetapi masih terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya persiapan guru dalam menyiapkan persiapan pembelajaran di kelas seperti model pembelajaran yang digunakan harus bervariasi agar meningkatkan daya minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam penggunaan model pembelajaran sangatlah penting, karena sangat membantu guru dalam

menyampaikan materi kepada peserta didik, dan karena adanya pembelajaran peserta didik menjadi mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, dan juga peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama islam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah. (2019) didapatkan beberapa model atau metode pembelajaran yang digunakan disekolah tersebut antara lain metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab.

Pelaksanaan sebuah pembelajaran di dalam kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantara faktor tersebut, yaitu peserta didik, pengajar, dan fasilitas. Sehingga dalam pencapaian tujuan pembelajaran saat mengajar tiga faktor tersebut perlu dipertimbangkan. Harapan pengajar dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas adalah informasi yang disampaikan dapat disimak dan dipahami oleh seluruh peserta didik. Harapan tersebut dapat dikatakan cukup ideal. Kenyataan yang dirasakan pengajar, umumnya berbeda dari yang diharapkan.

Berdasarkan observasi peneliti melalui studi literatur dengan beberapa jurnal bahwasannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih banyak menggunakan model pembelajaran belum maksimal diterapkan. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti bermaksud untuk memperkenalkan solusi atau terobosan agar proses pembelajaran dikelas menjadi lebih aktif dan menarik semangat serta motivasi peserta didik dalam belajar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran duta-duti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut guru bidang studi PAI di SMP Negeri 11 Sungai Penuh dengan Ibu Ade Widyastuti, S.PdI menyatakan bahwa mereka telah menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, ketika proses belajar mengajar secara berkelompok hanya didominasi oleh peserta didik yang tingkat kemampuannya tinggi, sementara peserta didik yang tingkat kemampuannya rendah kurang berperan. Akibatnya peserta didik yang tingkat kemampuannya rendah tetap memperoleh hasil belajar yang rendah. Selain itu kurangnya keterampilan guru dalam beberapa model pembelajaran dan kurangnya menerapkan RPP secara maksimal. Hal tersebut yang mendasari penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti model pembelajaran kooperatif tipe duta-duti dikarenakan model pembelajaran tersebut cukup baik dan bagus dalam pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil observasi adanya kesenjangan aktivitas proses pembelajaran dalam berdiskusi dan cara menyampaikan pendapat peserta didik. Model pembelajaran duta-duti merupakan salah satu dari macam-macam model pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran yang tepat disetiap materi merupakan hal yang penting bagi peserta didik dan guru. Menurut salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Sungai Penuh senantiasa memilih dan menerapkan model pembelajaran yang variatif dan efektif sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

Penerapan model pembelajaran Duta-duti dikemas dalam pembelajaran yang kreatif oleh guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 11 Sungai Penuh untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yang kurang aktif lebih bersemangat dalam proses pembelajaran, keterampilan berdiskusi dan berkolaborasi. Model pembelajaran kooperatif (Pembelajaran berkelompok/kerjasama) yaitu pengelompokan peserta didik kedalam kelompok kecil yang bertujuan agar peserta didik dapat bekerja sama didalam kelompok tersebut.

Maka untuk memperdalam mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan model pembelajarn Duta-duti pada proses pembelajaran, dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian, sebagai berikut:

- a. Kurangnya variasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik dalam mengikuti pelajaran cenderung bosan.
- b. Pembelajaran masih bersifat konvensional yang memberikan hasil belajar peserta didik kurang maksimal.
- c. Kurangnya keaktifan peserta didik di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
- d. Guru masih menjadi sumber utama dalam proses belajar didalam kelas

- e. Belum adanya keterlaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

C. Batasan Masalah

Adapun fokus masalah agar penelitian ini terarah dan kerjasama kelompok, keaktifan peserta didik, mencapai sasaran pada proses pembelajaran, Adapun aspek yang diamati dalam menerapkan penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, pada materi PAI tentang mawas diri dan intropeksi dalam menjalani kehidupan.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh ?
2. Bagaimana strategi guru dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh ?
3. Bagaimana kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh ?

4. Bagaimana solusi kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.
2. Untuk mengetahui kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.
3. Untuk mengetahui kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh Kota Sungai Penuh
4. Untuk mengetahui solusi dari kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh Kota Sungai Penuh

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh seorang peneliti pasti memiliki kegunaan bagi terlaksananya penelitian yang diangkat untuk dilaksanakan, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam usaha mengembangkan keilmuan terutama untuk menambah hasanah kajian pustaka mengenai penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-duti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

2. Manfaat Praktis

Adapun penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa pihak, terutama pihak yang sedang menggeluti dunia pendidikan, antara lain:

- a. Bagi SMP Negeri 11 Sungai Penuh, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mengembangkan model pembelajaran lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.
- b. Bagi guru, dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan pembelajaran kooperatif, kompetitif, dan aktif secara berkualitas dalam upaya meningkatkan hasil belajar meningkatkan hasil belajar.

- c. Bagi peserta didik, dapat digunakan untuk meningkatkan kreatifitas dan motivasi belajar khususnya keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Agama Islam dan mata pelajaran lainnya.
- d. Bagi program studi Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini mampu menjadi sumber literatur tambahan;
- e. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman sebagai bekal kelak menjadi pendidik serta uji kemampuan terhadap bekal teori yang diterima di perkuliahan.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah penting, sehingga perlu di jelaskan maksudnya. Berikut penjelasannya:

1. Model Pembelajaran *Coopeartive Learning*

Cooperative Learning yaitu suatu model pembelajaran yang didalamnya mengambangkan suatu sikap gotong royong yaitu artinya dalam pembelajaran peserta didik bekerja sama dalam suatu kelompok untuk membahas tugas tertentu. Sikap gotong royong seperti inilah yang nantinya dapat digunakan didalam masyarakat (Kurniawati, 2018:45). *Coopeartive Learning* adalah model pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara berkelompok dan bekerja sama untuk membahas suatu tugas atau tujuan pembelajaran tertentu (Lufri, 2013:13)

Pembelajaran kooperatif tidak sekedar belajar yang dilakukan secara berkelompok, karena pembelajaran ini harus ada sebuah dorongan

dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga akan terjadi interaksi dan komunikasi diantara peserta didik dalam kelompok.

2. Model Pembelajaran Duta-Duti (Dua datang Dua tinggal)

Menurut (Lutfiah, 2018:13) Model pembelajaran adalah suatu gambaran proses pembelajaran dari awal sampai berakhirnya pembelajaran dengan tata cara yang dilakukan oleh guru. Sehingga dapat diartikan bahwasannya model pembelajaran merupakan wadah atau tempat dari penerapan suatu pendekatan, metode pembelajaran sampai ke teknik pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah sistem pembelajaran dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya untuk mengerjakan tugas tertentu. Model pembelajaran berkelompok merupakan sebuah proses kegiatan belajar yang dilalui oleh peserta didik dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Mudjiono, 2017:23)

Menurut Muktar (2020) Model pembelajaran Duta-Duti merupakan model belajar mengajar dari model *Cooperative Learning*. Menurut Suprijono mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk interpersonal skill. Teknik Duta-Duti merupakan teknik belajar mengajar dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif ini sendiri merupakan salah satu model yang mengutamakan

kerja sama dan gotong-royong peserta didik dalam proses pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran kooperatif Duta-duti dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 (Mulyadi, 2021:13).

Maka dengan itu Model Pembelajaran Duta-duti adalah kegiatan menerapkan Model Pembelajaran Duta-duti pada mata pelajaran yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan landasan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

3. Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Pembelajaran merupakan sebagai proses interaksi dan komunikasi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Tugas guru disini untuk mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Sedangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Nasrun, 2016:13)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Tujuan pendidikan agama islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan

datang. Di mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama tetapi juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang berbahagia di akhirat (Ngalimun, 2013:67)

Secara umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipisahkan menjadi empat mata pelajaran: Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/Ibadah. Keempat perluasan tersebut menggambarkan sejauh mana Pendidikan Agama Islam layak untuk mengakui keselarasan, keramahan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, individu manusia, binatang yang berbeda dan lingkungannya (Purwaningsi, 2018:45). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebuah mata pelajaran tentang agama Islam yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah suatu upaya sadar yang dilakukan oleh generasi tua untuk mentransferkan ilmu yang sudah dimiliki, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda atau generasi setelahnya supaya menjadi pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah, berbudi luhur dan berkepribadian luhur dan bisa mengamalkan ajaran agama didalam kehidupannya

4. SMP Negeri 11 Sungai Penuh

SMP Negeri 11 Sungai Penuh adalah salah satu sekolah menengah pertama di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Selain sekolah

menengah pertama yang banyak diminati, sekolah ini juga sudah terakreditasi A.

Dari definisi fungsional di atas yang dimaksud dengan judul “Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh ” adalah suatu penelitian tentang proses penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta- duti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses, perjalanan panjang yang dilalui oleh peserta didik, belajar sebagai proses perubahan perilaku sebagai motivasi dari pengalaman dan semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk-bentuk informasi/materi pembelajaran (Aunurrahman, 2018:45). Menurut Riska (2021) dalam buku Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri manusia disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia tersebut, perubahan ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar (Sagala, 2018:67). Selain itu belajar juga diartikan sebagai perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan rangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Nasrun, 2016:45)

Belajar merupakan perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai pengalaman. Perubahan yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme (Slameto, 2018:34). Maka dengan itu belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan jiwa dan raga, dan memotivasikan perubahan fisik dan nonfisik. Belajar adalah suatu

aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokoh kepribadian.

Berdasarkan defenisi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan upaya perubahan tingkah laku atau penampilan, proses mencari ilmu yang terjadi pada diri seseorang misalnya dengan latihan, pembelajaran, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar (Aunurrahman, 2018:12). Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut (Sanjaya, 2018:34), adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Belajar menurut (Sardiman, 2020:34) adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya . Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar

tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita (Sinar, 2019:128).

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Suherman, 2016:23). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Mulyadi, 2010:56).

Menurut berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan belajar.

3. Komponen-Komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya, menurut (Mulyadi, 2010) komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.

a. Peserta didik

Menurut (Sinar, 2018:23).peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya.

Menurut undang undang No.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu.

b. Guru

Pengertian guru di kemukakan oleh (Lufri, 2016:45) merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan peserta didik termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan

dengan proses belajar mengajar. (Lutfiah, 2018:23) menyatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam pembelajaran mata diklat membuat pola adalah guru yang ahli di bidangnya dan berkompeten, tentunya guru yang bisa membimbing peserta didik dalam pembuatan pola

c. Tujuan Pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 sebagaimana dikemukakan (Lutfiah, 2018:23) tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur motivasi belajar peserta didik.

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun peserta didik. (Aunurrahman, 2018:13) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu :

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rancangan yang menitik beratkan terhadap pencapaian yang akan di dapat oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran itu sendiri. Berkaitan dengan penelitian ini tujuan pembelajaran untuk kompetensi dasar membuat pola yaitu :

1. peserta didik dapat menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola, dan
2. peserta didik dapat membuat pola.

d. Materi/isi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran (Lufri, 2016:67). Sasaran tersebut harus sesuai

dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Dalam penelitian ini materi pelajaran yang diajarkan adalah membuat pola bagian-bagian busana yakni membuat pola macam-macam lengan.

e. Metode

Metode pembelajaran menurut (Supriadie, 2012) merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan menurut metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Menurut (Sutikno, 2019) salah satu tujuan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah adalah untuk mencapai hasil belajar peserta didik evaluasi dan pengamatan yang dilakukan guru terhadap peserta didik. Menurut faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi dua, yaitu: faktor Intern dan faktor Ekstern .

- a. Faktor Intern adalah faktor yang ada di dalam individu. Faktor Intern dibagi menjadi 3 faktor, yakni:

1. Faktor Jasmaniah ini berhubungan dengan kondisi fisik individu. Beberapa faktor jasmaniah yang mempengaruhi proses belajar yaitu kesehatan dan cacat tubuh.
 2. Faktor Psikologi ada tujuh yang mempengaruhi belajar yakni intelegensi atau kecakapan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 3. Faktor Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis)
- b. Faktor Ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor Ekstern ini dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:
1. Faktor Keluarga dimana peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, seperti: cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 2. Faktor Sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar, tugas rumah.
 3. Faktor Masyarakat yang mempengaruhi belajar ini mencakup kegiatan peserta didik (Aunurrahman, 2018).

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dari segi etimologi, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti memberi latihan. Dalam bahasa Arab kata *tarbiyah* mengandung pengertian memelihara, merawat, mengatur, menjaga dan mendidik. Jadi, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Suyadi, 2016:14). *Rabb* merupakan kata benda yang digunakan juga untuk "Tuhan" karena Tuhan itu bersifat mendidik., yaitu pendidik, pengasuh atau pengayom Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang bisa diartikan dengan mendidik, mengasuh, mengayomi, dan memelihara. Dengan demikian maka *tarbiyah* berarti proses membimbing terhadap potensi manusia baik dari segi jasmani, rohani, maupun akal secara maksimal supaya dapat menjadi bekal dan pedoman dalam menjalani kehidupan masa kini maupun masa datang (Trianto, 2021:15).

Sementara dari segi terminologi atau secara teoritis. pengertian Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah seperti yang diungkapkan oleh para ahli antara lain:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan agama Islam adalah:
Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama

Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

- b. Menurut Omar Muhammad Al Toumy, mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu peserta didik dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.
- c. Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah berupa bimbingan daya asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh (Uno 2014:13).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa, proses pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan, mengasuh dan mengajarkan, melatih atau mengubah tingkah laku individu berupa potensi dasar (fitrah) dan potensi ajar (lingkungan) dalam kehidupannya melalui proses yang berkelanjutan menuju sasaran yang telah ditetapkan, yaitu tertanamnya ketaqwaan dan akhlak mulia serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan suatu sasaran yang diharapkan tercapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan. Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses atau kegiatan, maka proses tersebut akan berhenti pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh proses pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan (Warsita 2016:19).

Nilai-nilai ideal yang dibangun itu akan mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia yang diwujudkan dalam perilaku lahiriahnya. Dengan demikian perilaku lahiriah merupakan cerminan yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah tertanam di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses Pendidikan (Wafi, & Abdul, 2022)

Pembicaraan tentang tujuan pendidikan agama Islam atau pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna, bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada dasarnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai satu-satunya sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada Allah Subhanahu Wa Ta ala. Dengan penyerahan

total ini menjadikan manusia senantiasa menghambakan diri hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta ala semata (Yamin, 2017:13).

C. Model Pembelajaran

1. Model pembelajaran

Menurut Purwanto, A., Asmoro, C. P., & Riyanto, Y. (2019) Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Ada juga yang mengatakan bahwa model pembelajaran adalah sebuah penjelasan dari gaya mengajar dan ditunjukkan oleh praktik pengajaran yang mana menjelaskan bagaimana peserta didik dibelajarkan. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya

Menurut Purwanto, A., Asmoro, C. P., & Riyanto, Y. (2019) enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung (direct instruction), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (problem base instruction), dan diskusi kelas. Pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan sebagai keterampilan

mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.

Menurut Hasanah (2018) model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi ataupun prosedur tertentu lainnya, antara lain:

- a. rasional teoretik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c. tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan
- d. lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada peserta didik (Trianto, 2007:43).

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran *Kooperatif*

Menurut Hasanah (2018) Pembelajaran kooperatif menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Sagala berpendapat, “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

2. Darsono mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Berdasarkan dengan pendapat tersebut bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antar peserta didik dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas peserta didik, pembelajaran juga dapat meningkatkan nilai sosial bangsa Indonesia seperti gotong royong, dan toleransi yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik mereka memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif juga mendorong peserta didik untuk menghargai gagasan temannya bukan sebaliknya.

b. Tujuan Pembelajaran *Kooperatif*

Menurut Prasetyo (2020) mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bias menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif

secara umum yaitu:

1. Hasil belajar akademik, yaitu meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar peserta didik menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik antara lain : berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

c. Keunggulan Pembelajaran *Kooperatif*

Menurut Prasetyo (2020) Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi mengajar alternatif yang merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran konvensional. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan, menurut yaitu: “Keunggulan pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek peserta didik adalah memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah

maupun pada kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

3. Model Pembelajaran Duta-Duti

a. Pengertian Model Pembelajaran Duta-Duti

Salah satu teknik yang ada dalam pembelajaran kooperatif adalah two stay two stray atau dua tinggal dua tamu (Duti-duta). Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Melalui pembelajaran kooperatif teknik duti-duta diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya dalam kelompoknya sendiri. Kemudian dalam kelompok lain (Prasetyo, 2020).

Sejalan dengan hal bahwa dalam struktur duta-duti memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Teknik pembelajaran ini sebenarnya dapat dibuat variasinya, yaitu berkaitan dengan jumlah peserta didik yang tinggal dikelompoknya dan yang berpencar ke kelompok lain (Prasetyo, 2020).

Menurut Supriyono (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan social (*social skill*) termasuk

interpersonal skill. Model pembelajaran Duta-Duti merupakan kependekan dari Dua datang Dua tinggal (Fajriah, 2018).

Model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (duta duti) ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur duta duti yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Peserta didik bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan peserta didik yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya (Fajriah, 2018).

Berdasarkan dari pendapat di atas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (duta duti) adalah penerapan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran duta duti ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, peserta didik dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi peserta didik yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

b. Langkah-langkah dalam Proses Pembelajaran Kooperatif Teknik Duta-Duti

Menurut Nurfitriyani (2019) prosedur pembelajaran kooperatif Duta-Duti oleh Spencer Kagan sebagai berikut:

- a. Peserta didik di bagi kelompok yang terdiri dari empat orang
- b. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.
- c. Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain.
- d. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka.
- e. “Tamu” mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain. Setiap kelompok menbandingkan dan membahas hasilpekerjaan mereka semua.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Teknik Duta-duti

Menurut Nurfitriyani (2019) bahwa kelebihan dari Teknik duta-duti adalah :

- a. Kelebihan Teknik Duta-Duti
 1. Mengatasi kebosanan anggota kelompok, karena guru biasanya membentuk kelompok secara permanen.
 2. Memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan

anggota kelompok lain.

3. lebih banyak ide muncul, lebih banyak tugas yang bisa dilakukan dan guru mudah memonitor.
4. Lebih berorientasi pada siswa
5. Dapat diterapkan pada semua kelas.

b. Kekurangan Teknik Duta-Duti

Menurut Nurfitriyani (2019) bahwa kekurangan dari Teknik duta-duti adalah :

1. Membutuhkan lebih banyak waktu.
2. Membutuhkan sosialisasi dan penjelasan yang lebih.
3. Peserta didik terkadang sulit untuk menjelaskan materi (permasalahan) kepada tamu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan teknik pembelajaran duta-duti adalah peserta didik dapat berinteraksi dengan kelompok yang lain dan dapat mengeluarkan ide-ide kreatif dalam menjelaskan materi kepada kelompok lain, sehingga peserta didik terdorong untuk lebih dalam lagi dan termotivasi mempelajari permasalahan tersebut dan mudah terekam dalam ingatan peserta didik. Disamping itu juga peserta didik sudah mulai belajar bertanggung jawab sebagai tuan rumah atau sebagai tamu. Sedangkan kekurangan dari teknik pembelajaran Duta-duti adalah sulitnya dalam mengkondisikan peserta didik karena aktifitas belajarnya di dalam kelompok-kelompok kecil dan sulitnya guru dalam memonitori peserta didik yang bertindak

sebagai tamu ataupun tuan rumah.

4. Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe duta-duti pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru, proses interaksi inilah yang menentukan tersalurnya ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didiknya. Model pembelajaran yang dipilih guru akan menentukan tercapainya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam Kurikulum 2013 peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran, posisi guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran

Menurut Kurniawan (2017) didalam melaksanakan pembelajaran guru harus memilih model pembelajaran yang mengharuskan peserta didiknya aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran aktif disini diartikan peserta didik mendapat kesempatan untuk melakukan aktivitas belajar berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman dari pada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan oleh seorang guru atau fasilitator. Tujuan dilaksanakannya pembelajaran aktif pada peserta didik yaitu agar peserta didik aktif dalam pembelajaran, mendapat kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya, dan belajar berdiskusi antar sesama peserta didik.

Menurut Kurniawan (2017) dalam pembelajaran aktif guru menggunakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya dan diberi kesempatan untuk saling bertukar pikiran yaitu dengan menggunakan

model pembelajaran *cooperative learning* tipe duta-duti. Dalam menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe duta-duti meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan inti dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Secara terminologi, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata perencanaan dan kata pembelajaran. Kata perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Maka, sesuatu yang harus dilaksanakan dalam melakukan perencanaan yaitu menetapkan tujuan yang akan dicapai, selanjutnya menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki pendidik dan peserta didik duta-duti.

Menurut Pambudi (2019) perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal atau pertama yang harus dipersiapkan guru sebelum memulai aktivitas

belajar mengajar. Jadi dapat diambil kesimpulan perencanaan pembelajaran adalah suatu perencanaan atau persiapan yang harus dilakukan sebelum memulai aktivitas pembelajaran dikelas yang meliputi menetapkan perumusan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan sampai kedalam penilaian untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran yang dicapai (Lie, 2008:14).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Atau Kegiatan Inti

Setelah melaksanakan perencanaan pembelajaran selanjutnya perencanaan tersebut dipraktikan atau dilaksanakan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar pelaksanaan pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan (Lie, 2008:13).

Menurut Fadilah (2018) dalam melaksanakan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti ini guru menyampaikan materi kepada peserta didik menggunakan metode yang sudah dipilih dalam RPP serta menggunakan pendekatan saintifik. Dalam kegiatan ini guru juga menggunakan media pembelajaran yang dapat menyalurkan pesan pembelajaran dengan baik.

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil bacaan yang penulis lakukan, penulis menemukan penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriyani, (2019) yang berjudul “Pembelajaran Kooperatif Melalui Teknik Duta-Duti Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi” dalam Jurnal Riksa Bahasa Volume 2, Nomor 2. Penelitian tersebut menjelaskan penerapan model pembelajaran Duta-duti untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi. Peneliti menjelaskan pelaksanaan pembelajaran kooperatif melalui teknik Duta-Duti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis argumentasi. Hal ini terbukti dari hasil penilaian secara keseluruhan yang menyatakan 89,29% peserta didik mengalami peningkatan kategori penilaian. Peningkatan kategori penilaian dibuktikan dengan kategori nilai tertinggi yakni sangat baik 20 peserta didik, kategori nilai baik 7 peserta didik, dan kategori nilai cukup 1 peserta didik. Selain itu, pembelajaran kooperatif melalui teknik Duta-duti mampu membangkitkan dan meningkatkan motivasi serta partisipasi peserta didik dalam pembelajaran menulis argumentasi. Keberhasilan pembelajaran menulis argumentasi dengan model kooperatif melalui teknik Duta-Duti didukung dengan teknik lain seperti presentasi dan penggunaan media infokus sebagai pengantar pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu

sama-sama membahas tentang model pembelajaran Duta-duti. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Duta-duti untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi sedangkan judul yang akan peneliti teliti menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-duti pada mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti.

Perbedaan: Konteks Penelitian: Penelitian Anda fokus pada penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, sementara penelitian Fauziya berkaitan dengan penerapan pembelajaran kooperatif melalui teknik Duta-Duti dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentasi. Subyek Penelitian: Peserta didik dan mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian Anda berbeda dengan penelitian Fauziya yang mungkin berfokus pada kemampuan menulis argumentasi pada subyek yang berbeda.

Tujuan Penelitian: Tujuan dari kedua penelitian tersebut mungkin berbeda; Anda mungkin fokus pada peningkatan pemahaman konsep agama Islam dan budi pekerti, sementara Fauziya lebih fokus pada peningkatan kemampuan menulis argumentasi.

Persamaan: Model Pembelajaran: Kedua penelitian menggunakan

model pembelajaran kooperatif dengan fokus pada peran "Duta-Duti" dalam proses pembelajaran. Kemampuan Peserta didik: Keduanya berusaha meningkatkan kemampuan peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif dengan memanfaatkan peran "Duta-Duti". Penerapan dalam Pembelajaran: Baik penelitian Anda maupun penelitian Fauziya memiliki fokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) yang berjudul "Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar" dalam *Journal of Basic Education Studies* Volume 3, Nomor 2, Juli- Desember 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* atau dalam bahasa Indonesianya yaitu dua datang dua tinggal dalam pembelajaran tematik yang dilaksanakan di Sekolah Dasar. Jurnal ini mengulas bagaimana cara menerapkan model pembelajaran kooperatif ini di sekolah dasar, dengan hasil penelitian bahwasannya penerapan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* sangat efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* atau Dua datang dua tinggal (Duta-duti). Perbedaannya yaitu pada jurnal ini menggunakan metode penelitian studi literatur yang

berasal dari jurnal, referensi kepustakaan yang ada, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian *research field* atau penelitian lapangan yang mana dilaksanakan di SMP Negeri 11 Sungai Penuh. Perbedaan lainnya yaitu jurnal ini menerapkan model pembelajaran koperatif pada pemelajaran tematik, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Perbedaan: Konteks Penelitian: Penelitian Anda fokus pada penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, sedangkan penelitian Detama berkaitan dengan penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Jenjang Pendidikan: Penelitian Anda dilakukan di SMP dengan fokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sementara penelitian Detama berkaitan dengan penggunaan model cooperative learning dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Model Cooperative Learning: Penelitian Anda menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti, sementara penelitian Detama menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray.

Persamaan: Penerapan Model Cooperative Learning: Baik penelitian Anda maupun penelitian Detama sama-sama menggunakan pendekatan

Cooperative Learning dalam konteks pembelajaran. Fokus pada Kolaborasi dan Interaksi: Keduanya menekankan kolaborasi antar peserta didik dan interaksi dalam proses pembelajaran. Tujuan Meningkatkan Pembelajaran: Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui penerapan model cooperative learning.

3. Skripsi yang ditulis oleh Pambudi (2019) dengan judul “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman SMP Negeri 4 Palopo” dari Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini menjelaskan seberapa efektif diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Palopo. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* efektif terhadap pembelajaran membaca pemahaman peserta didik SMP Negeri 4 Palopo, yakni: Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar membaca pemahaman peserta didik SMP Negeri 4 Palopo, berarti peserta didik yang diajar membaca pemahaman dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menunjukkan kecenderungan peningkatan yang berarti dibandingkan dengan peserta didik yang diajar membaca pemahaman tidak menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Persamaan skripsi ini dengan penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran

kooperatif. Perbedaanya yaitu dalam skripsi ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Skripsi ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sedangkan penelitian ini menggunakan tipe duta-duti

Perbedaan: Fokus Penelitian: Penelitian Anda fokus pada penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, sementara penelitian Hapsa berkaitan dengan keefektifan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman di SMP Negeri 4 Palopo. Mata Pelajaran: Penelitian Anda berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sementara penelitian Hapsa berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman. Model Pembelajaran: Anda menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Duta-Duti, sedangkan penelitian Hapsa menggunakan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS).

Persamaan: Meningkatkan Keterampilan: Keduanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik, baik dalam membaca pemahaman maupun dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif: Baik penelitian Anda maupun penelitian Hapsa sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif untuk mencapai

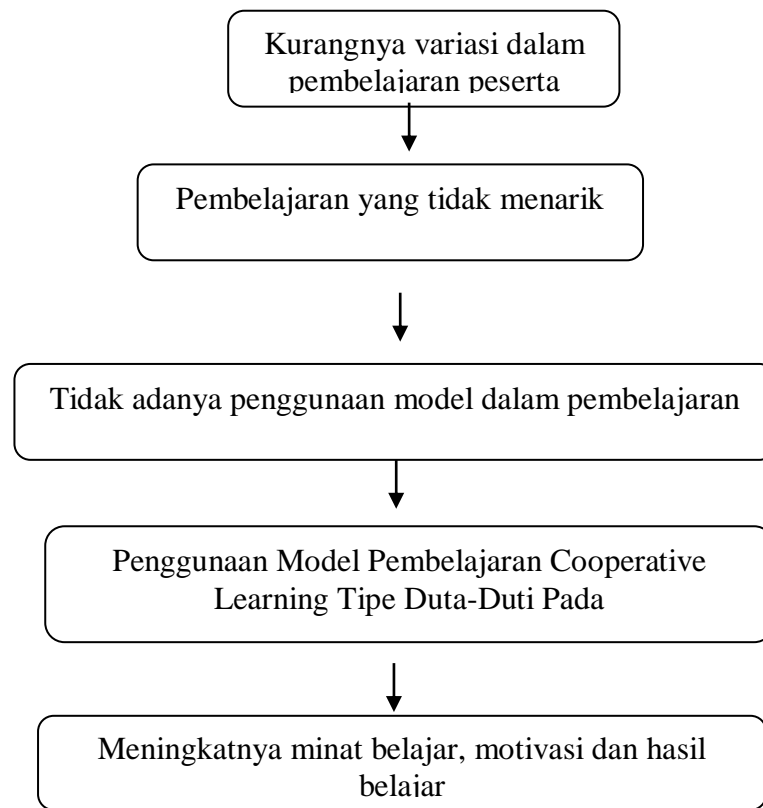
tujuan penelitian Fokus pada Efektivitas: Sama-sama mengevaluasi efektivitas dari penerapan model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran cooperative learning tipe duta-duti merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada tanggung jawab individu dan kelompok. Dalam model ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok akan diberikan tugas untuk mempelajari suatu materi. Kemudian, dua orang dari setiap kelompok akan ditunjuk sebagai duta untuk bertukar informasi dengan duta dari kelompok lain.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan. Motivasi belajar adalah dorongan atau daya penggerak yang menyebabkan seseorang mau dan ingin belajar. Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri peserta didik (motivasi intrinsik) atau dari luar diri peserta didik (motivasi ekstrinsik).

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut John W. Syakirman dalam buku *Research Design*, penelitian kualitatif merupakan :

“Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan”. (Syakirman 2013 :4-5).

Metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis ketimbang metode kuantitatif. Meskipun prosesnya sama, prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Menulis bagian metode-metode untuk skripsi penelitian kualitatif mewajibkan pembaca-pembaca berpendidikan sesuai dengan maksud penelitian, menyebutkan ranangan khusus, dengan hati-hati merefleksikan peran peneliti dalam penelitian, menggunakan daftar jenis sumber data yang tidak ada habisnya. Menggunakan protokol khusus

untuk merekam data, menganalisis informasi melalui berbagai langkah analisis, dan menyebutkan pendekatan untuk mendokumentasikan akurasi atau validasi data yang dikumpulkan, (Syakirman 2014 :245)

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Syakirman (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami. Maka oleh sebab itu penelitian ini bersifat menggambarkan hal yang berkenaan dengan Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

B. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah asal darimana data diperoleh. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber

informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain;

1. Catatan hasil wawancara dengan Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.
 2. Hasil observasi lapangan mengenai dengan Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh
- b. Sumber data Sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah informan yang bisa memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Subagyo 2006 :41). Pada penelitian ini Penulis mengambil objek yang dijadikan informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan data dan informasi valid sebagai bahan informasi dan data penelitian yaitu.

Tabel 1 : Informan Penelitian :

No	Informan Penelitian	Jumlah
1.	Wakil Kelas	1 Orang
2.	Guru Mata Pelajaran Agama	2 Orang
3.	Peserta didik Kelas VIII	8 Orang
Jumlah		11 Orang

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Andriani, 2009 :56). Dalam penelitian ini Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun

mempengaruhi pendapat responden. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur namun tetap menghormati kepentingan subjek penelitian karena dilakukan dalam hubungan yang Penuh keakraban antara peneliti dan partisipan (Sugiyono 2016 :45).

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk itu Penulis telah membuat panduan / pedoman wawancara agar dalam melakukan wawancara tidak menyimpang dari fokus penelitian. Di saat pelaksanaan wawancara peneliti mengawali wawancara dengan pertanyaan yang mudah terlebih dahulu dimulai dari informasi umum yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti akan membuat suasana yang hangat terlebih dahulu dengan informen selanjutnya baru peneliti akan memulai wawancara dengan fokus penelitian yang sedang peneliti teliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya. Jadi, peneliti mencari data yang diperlukan sebagai Penunjang kevalidan akan penelitiannya yaitu dengan cara mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian, seperti data tentang sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru dan mahapeserta didik, struktur organisasi dan keadaan sarana dan prasarana serta data arsip dari Guru pengajar serta dokumentasi lain yang berhubungan masalah penelitian.

Berdasarkan dokumen-dokumen ini biasanya tersedia untuk peneliti, dokumen adalah sebuah objek yang menjadikan informasi. Dokumen merupakan wadah-wadah pengetahuan dan ingatan manusia serta segala sesuatu yang diingat manusia dituangkan ke dalam dokumen.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dan dipahami (Sugiyono, 2009 :45). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal tersebut dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia, sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Maka dikembangkan alat bantu (instrumen) sederhana yang diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Alat bantu (instrumen) penelitian tersebut, yaitu: pedoman wawancara, lembar dokumentasi dan angket.

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara dalam penelitian ini ada pedoman wawancara untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata

Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

2. Lembar Observasi (Catatan Lapangan)

Lembar observasi yang digunakan adalah berupa kegiatan-kegiatan yang Penulis amati pada proses kegiatan Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

3. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumen-dokumen ini biasanya tersedia untuk peneliti, dokumen adalah sebuah objek yang menjadikan informasi pada proses kegiatan Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan analisis data terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya, yaitu perumusan masalah, perumusan tujuan dan atau perumusan hipotesis penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan sangat ditentukan oleh masalah yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan juga mempengaruhi teknik pengumpulan

data serta pengukuran variabel yang diteliti di lapangan (Sugiyono 2016 :25). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengaitkan dengan judul penelitian. Tahapan analisis yang digunakan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya) (Sugiyono 2016 :15).

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mendapatkan keabsahan data yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Berdasarkan dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti (Sugiyono 2016 :35).

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul

kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap (Subagyo 2006:13)

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggung jawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri (Andriani, 2009 :59).

Maksud perpanjangan pengamatan ini berlaku juga sebagai perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini adalah usaha peneliti dalam melibatkan diri dalam Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh tersebut. Setelah peneliti banyak memperoleh informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian maka peneliti akan menambah waktu keterlibatan penelitian dalam beberapa hari tertentu keseharian di SMP Negeri 11 Sungai Penuh sampai dinyatakan bahwa data yang telah diperoleh dirasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.

3. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum (Andriani, 2009 :62).

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas (Andriani, 2009 :72).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMP Negeri 11 Sungai Penuh

SMP Negeri 11 Sungai Penuh, sebuah institusi pendidikan menengah yang terletak di kota Sungai Penuh, adalah cerminan dari komitmen dan perjuangan masyarakat untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada generasi muda. Dalam sejarahnya yang panjang, sekolah ini telah menjadi penjaga cahaya ilmu pengetahuan dan keterampilan, membantu membentuk karakter dan masa depan anak-anak di wilayah ini.

Sejarah SMP Negeri 11 Sungai Penuh dimulai dari era awal pendirian SMP di Indonesia pasca-kemerdekaan pada tahun 1945. Saat itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi masa depan bangsa yang baru merdeka. Dalam upaya meningkatkan tingkat melek huruf dan memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada masyarakat, pemerintah mulai mendirikan sejumlah sekolah menengah di berbagai wilayah, termasuk Sungai Penuh. SMP Negeri 11 Sungai Penuh didirikan pada tahun 1950-an di bawah kepemimpinan Bapak Ahmad Basir, seorang pendidik terkemuka yang memiliki visi besar untuk meningkatkan taraf pendidikan di wilayah tersebut. Dengan dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat, sekolah ini mulai beroperasi dengan fasilitas yang sederhana namun penuh semangat.

Dalam beberapa dekade pertama, SMP Negeri 11 Sungai Penuh mengalami sejumlah tantangan, baik dari segi infrastruktur maupun sumber daya manusia. Kurangnya fasilitas pendukung dan keterbatasan dana menjadi hambatan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Namun, dengan semangat gotong royong dan komitmen yang kuat, sekolah ini terus berupaya mengatasi setiap rintangan yang muncul. Pada tahun 1970-an, SMP Negeri 11 Sungai Penuh mengalami perkembangan signifikan. Dengan dukungan dana tambahan dari pemerintah pusat dan partisipasi aktif masyarakat, sekolah ini berhasil memperluas fasilitasnya, termasuk pembangunan ruang kelas baru, laboratorium, dan perpustakaan. Kurikulum yang diperbarui dan penambahan staf pengajar yang berkualitas juga menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Masuknya abad ke-21 membawa tantangan baru bagi SMP Negeri 11 Sungai Penuh. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi mengubah lanskap pendidikan secara keseluruhan. Sekolah harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut, memperbarui metode pengajaran dan memperkuat program kurikulum untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

2. Visi dan Misi

VISI SEKOLAH *“Unggul Dalam Prestasi, Berwawasan IPTEK, Lingkungan dan Budaya, Yang Berlandaskan IMTAQ serta Berkarakter Bangsa “*

MISI SEKOLAH :

- a. Terciptanya Bakat dan Minat Peserta Didik dalam bidang Akademik dan Non - Akademik yang Berprestasi.
- b. Terwujudnya Peningkatan Kualitas Lulusan yang Berprestasi Akademik dan Non - Akademik.
- c. Terwujudnya Proses Belajar Mengajar (PBM) Berbasis IT / ICT dan Multimedia berdasarkan Kurikulum 2013.
- d. Terciptanya Kualitas Tenaga Administrasi Berbasis Aplikasi Sekolah.
- e. Terciptanya Lingkungan Sekolah yang SAKTI (Sejuk, Aman, Kreatif, Tertib, dan Indah).
- f. Terciptanya Lingkungan Sekolah yang Bersih, Sehat, dan Menyenangkan.
- g. Terciptanya Peserta Didik yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- h. Terciptanya Prilaku Peserta Didik yang Berakhlak Mulia dan Terpuji yang sejalan dengan nilai - nilai Agama, Budaya, dan Karakter Bangsa.
- i. Terwujudnya Karakter Peserta Didik yang Religius, Jujur, Disiplin, Toleransi, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan, Berprestasi, Peduli Lingkungan dan Sosial.

3. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

SMP Negeri 11 Sungai Penuh telah memiliki Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang ahli dibidangnya masing-masing serta memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) dan memiliki Guru Tidak Tetap (GTT). Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 11 Sungai Penuh telah berpendidikan Strata Satu (S.1) dan Strata Dua (S.2) dari Perguruan Tinggi Negeri.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks di mana interaksi antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi antara siswa adalah Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Duta-Duti. Namun, implementasi model pembelajaran ini tidak selalu berjalan dengan lancar, terutama dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti pada mata pelajaran tersebut, serta melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa gambaran peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Duta-Duti:

1. Kurangnya Motivasi: Sebagian siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakpahaman mereka terhadap pentingnya pembelajaran kolaboratif dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Kekurangan Keterampilan Sosial: Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelas. Mereka cenderung lebih pasif dan enggan untuk berinteraksi dalam kelompok.
3. Ketidakpercayaan Diri: Sebagian siswa merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau ide mereka di depan kelompok. Hal ini dapat menghambat partisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Kurangnya partisipasi siswa dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Duta-Duti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor internal seperti motivasi dan keterampilan sosial siswa memainkan peran penting dalam menentukan tingkat partisipasi mereka. Kedua, faktor eksternal seperti kualitas dukungan dan bimbingan dari guru juga mempengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran kooperatif.

Gambaran peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata

Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh dapat digambarkan dari hasil wawancara dengan Guru PAI Ibu Ade Widyastuti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya memperhatikan bahwa ada sebagian siswa yang kurang berpartisipasi dalam model pembelajaran kooperatif ini. Salah satu faktornya adalah kurangnya motivasi dari siswa tersebut." "Beberapa siswa masih malu untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Mereka lebih memilih untuk diam dan tidak aktif dalam diskusi." "Ada beberapa siswa yang kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka sering terlihat melamun dan tidak memperhatikan penjelasan guru." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 21 Februari 2024).

Kurangnya motivasi siswa menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini menunjukkan perlunya strategi motivasi yang lebih efektif dari pihak guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Guru PAI Ibu Ade Widyastuti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya juga melihat bahwa beberapa siswa memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelas. Mereka cenderung lebih memilih untuk bekerja sendiri." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 21 Februari 2024).

Keterampilan sosial yang kurang berkembang pada sebagian siswa menjadi hambatan dalam berpartisipasi aktif dalam model pembelajaran kooperatif. Guru perlu memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Guru PAI Ibu Ade Widyastuti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Selain itu, ada juga siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau ide mereka di depan kelompok. Mereka merasa takut untuk salah atau tidak diakui oleh teman-temannya." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 23 Februari 2024).

Ketidakpercayaan diri siswa dapat menghambat partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan dorongan bagi siswa untuk merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat mereka tanpa takut salah atau diremehkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa atas nama Indriyadi di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa: "Saya merasa kurang nyaman ketika harus bekerja sama dengan teman-teman. Saya lebih suka bekerja sendiri agar tidak tergantung pada orang lain." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 23 Februari 2024).

Hasil wawancara tersebut bahwa dalam penerapannya, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang berpartisipasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam model pembelajaran cooperative learning tipe duta-duti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa ATR di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa: "Saya kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Saya takut salah dan ditertawakan oleh teman-teman saya." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 23 Februari 2024). Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa APR di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa: "Saya tidak begitu tertarik dengan

materi pembelajaran. Materinya terasa sulit dan membosankan." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 23 Februari 2024).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa SR di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa: "Saya sering tidak mengerjakan tugas kelompok karena saya tidak memiliki teman yang bisa diajak bekerja sama.". Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa: "Saya merasa bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru tidak adil. Guru hanya memberikan nilai kepada siswa yang aktif di depan kelas." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 23 Februari 2024).

Pernyataan siswa ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk menghindari kerja sama dalam pembelajaran kooperatif. Guru perlu membantu siswa ini untuk mengatasi ketidaknyamanan mereka dalam berkolaborasi dengan teman sekelas.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa: "Saya sering kali ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat saya di depan kelompok. Saya takut pendapat saya dianggap tidak penting oleh teman-teman lain." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 23 Februari 2024).

Ketidakpercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kurangnya partisipasi mereka dalam diskusi kelompok. Guru perlu memberikan lebih banyak dukungan dan penguatan positif kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa: "Saya merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran kooperatif ini. Saya lebih suka belajar sendiri di rumah. (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 23 Februari 2024).

Kurangnya minat atau kebosanan terhadap pembelajaran kooperatif dapat mengurangi motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru perlu mencari cara untuk membuat pembelajaran kooperatif lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Melalui hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi, keterampilan sosial yang kurang berkembang, dan ketidakpercayaan diri menjadi faktor utama yang mempengaruhi kurangnya partisipasi siswa dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak guru untuk meningkatkan motivasi, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkuat kepercayaan diri siswa agar mereka dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran kooperatif.

Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Duta-Duti. Guru perlu memperhatikan motivasi, keterampilan sosial, dan tingkat kepercayaan diri siswa dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kolaboratif yang efektif. Dengan memperbaiki pemahaman dan dukungan terhadap siswa, diharapkan tingkat partisipasi

mereka dalam pembelajaran dapat ditingkatkan, sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik kurang berpartisipasi dalam model pembelajaran cooperative learning tipe duta-duti, yaitu:

Faktor Internal:

- a. Kurangnya motivasi belajar: Beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Keterampilan sosial yang rendah: Beberapa siswa memiliki keterampilan sosial yang rendah sehingga kesulitan untuk bekerja sama dengan teman sebaya.
- c. Kepercayaan diri yang rendah: Beberapa siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya.
- d. Ketidakmampuan memahami materi: Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Faktor Eksternal:

- a. Lingkungan belajar yang tidak kondusif: Beberapa siswa merasa bahwa lingkungan belajar di kelas tidak kondusif untuk belajar.

- b. Metode pembelajaran yang tidak menarik: Beberapa siswa merasa bahwa metode pembelajaran yang digunakan tidak menarik dan membosankan.
- c. Penilaian yang tidak objektif: Beberapa siswa merasa bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru tidak objektif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik kurang berpartisipasi dalam model pembelajaran cooperative learning tipe duta-duti. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi belajar, keterampilan sosial yang rendah, kepercayaan diri yang rendah, dan ketidakmampuan memahami materi. Faktor eksternal meliputi lingkungan belajar yang tidak kondusif, metode pembelajaran yang tidak menarik, dan penilaian yang tidak objektif.

2. Strategi guru dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh

Model pembelajaran Cooperative Learning tipe Duta-Duti menempatkan siswa sebagai agen pembelajaran yang saling membantu dan mendukung satu sama lain. Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, model ini diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran ini dan melakukan analisis terhadap efektivitasnya.

Model pembelajaran cooperative learning tipe duta-duti merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan kerjasama antar siswa. Model pembelajaran ini mengharuskan guru untuk menggunakan strategi yang tepat agar dapat diterapkan dengan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe duta-duti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa strategi yang digunakan guru dalam penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe duta-duti, yaitu:

1. Pembentukan Kelompok:
 - a. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen.
 - b. Guru mempertimbangkan kesamaan minat, kemampuan, dan karakteristik siswa dalam pembentukan kelompok.
2. Pemberian Materi dan Penjelasan:
 - a. Guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat dan jelas.
 - b. Guru memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok.
3. Pelaksanaan Diskusi:
 - a. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok.
 - b. Guru memantau jalannya diskusi dan memberikan bantuan jika diperlukan.
4. Presentasi Hasil Diskusi:

- a. Setiap kelompok menunjuk 2 orang duta untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan komentar.

5. Penilaian:

- a. Guru memberikan penilaian kepada setiap kelompok berdasarkan hasil diskusi dan presentasi.
- b. Guru memberikan umpan balik kepada setiap kelompok untuk meningkatkan kinerja mereka.

Berikut adalah beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti:

1. Pembagian Peran yang Jelas: Guru membagi peran dengan jelas di antara siswa dalam setiap kelompok. Misalnya, ada yang ditugaskan sebagai duta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok, sedangkan yang lainnya menjadi duti yang mendukung dan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Pembentukan Kelompok yang Heterogen: Guru memastikan bahwa setiap kelompok terdiri dari siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan kerja sama antarsiswa dan saling melengkapi satu sama lain.
3. Penggunaan Teknik Pembelajaran Aktif: Guru menggunakan berbagai teknik pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan simulasi untuk mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

4. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif: Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa setelah setiap kegiatan pembelajaran. Umpan balik ini bertujuan untuk membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka serta meningkatkan kinerja mereka di masa mendatang.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Ade Widyastuti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Salah satu strategi yang saya terapkan adalah dengan membentuk kelompok-kelompok yang heterogen. Saya yakin bahwa dengan adanya variasi dalam kemampuan dan latar belakang siswa di setiap kelompok, mereka dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain. (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Membentuk kelompok-kelompok yang heterogen merupakan strategi yang efektif untuk mempromosikan kerja sama antar siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan siswa untuk saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya sering menggunakan teknik pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan permainan peran. Saya percaya bahwa dengan cara ini, siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Penggunaan teknik pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan permainan peran membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui interaksi langsung dan praktik langsung, siswa

memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya selalu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa setelah setiap kegiatan pembelajaran. Saya percaya bahwa umpan balik yang baik dapat membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka serta meningkatkan kinerja mereka di masa mendatang." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Pemberian umpan balik yang konstruktif merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menyediakan umpan balik yang spesifik dan berguna, guru membantu siswa untuk merefleksikan dan memperbaiki kinerja mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pembelajaran mereka secara keseluruhan. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa SR di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya senang bahwa guru selalu membagi peran dengan jelas di antara kami dalam setiap kelompok. Ini membuat kami tahu apa yang harus kami lakukan dan membantu kami tetap fokus pada tugas kami masing-masing." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Pembagian peran yang jelas membantu mengatur dan mengarahkan aktivitas kelompok, sehingga memastikan bahwa setiap siswa berkontribusi secara maksimal sesuai dengan peran mereka. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang terstruktur dan efisien. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa Yanto di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelompok setelah berlatih berdiskusi dalam kelompok kecil. Saya merasa guru

telah memberikan banyak kesempatan kepada kami untuk berbicara dan menyampaikan pendapat kami."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa Intan di SMP Negeri

11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

Melalui berbagai kegiatan pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan berbicara di depan umum dan mengembangkan rasa percaya diri mereka. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi siswa. (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa Sulastri di SMP

Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya menyukai penggunaan permainan peran dalam pembelajaran. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan saya merasa lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Penggunaan teknik pembelajaran seperti permainan peran membantu menghidupkan suasana kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui pengalaman langsung dan interaktif, siswa dapat dengan mudah memahami konsep-konsep yang kompleks dan abstrak.

Melalui hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembentukan kelompok-kelompok yang heterogen, penggunaan teknik pembelajaran aktif, dan pemberian umpan balik yang konstruktif merupakan beberapa strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang

mendukung. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

Strategi yang digunakan guru dalam penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe duta-duti cukup efektif untuk meningkatkan partisipasi dan kerjasama antar siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa aktif dalam diskusi, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, dan antusias dalam presentasi hasil diskusi.

Strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembagian peran yang jelas membantu siswa untuk fokus pada tugas mereka masing-masing, sementara pembentukan kelompok yang heterogen mempromosikan kerjasama dan pembelajaran antarpeserta didik. Penggunaan teknik pembelajaran aktif juga memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sedangkan umpan balik yang konstruktif membantu mereka untuk terus berkembang.

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh didukung oleh berbagai strategi yang digunakan oleh guru. Strategi-strategi ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan

pembelajaran antarpeserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

3. Kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Duta-Duti bertujuan untuk mendorong kerja sama dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Namun, dalam konteks pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam penerapan model pembelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala tersebut serta melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kendala-kendala tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Ade Widyastuti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Salah satu kendala yang saya amati adalah beberapa siswa kurang memiliki keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi dalam kelompok. Mereka cenderung lebih tertutup dan kurang aktif dalam berdiskusi." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Kurangnya keterampilan sosial dapat menjadi hambatan serius bagi peserta didik dalam berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini menekankan pentingnya bagi guru untuk memberikan pelatihan keterampilan

sosial dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk berinteraksi dengan baik dalam kelompok.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Ade Widyastuti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya melihat bahwa terdapat perbedaan minat dan kemampuan di antara siswa dalam setiap kelompok. Hal ini kadang-kadang menyebabkan ketegangan di antara mereka dan menghambat kerja sama yang efektif. (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Perbedaan minat dan kemampuan dapat mengganggu dinamika kelompok dan menimbulkan ketegangan di antara siswa. Guru perlu memperhatikan komposisi kelompok secara hati-hati untuk meminimalkan perbedaan yang signifikan, serta menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Ade Widyastuti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Beberapa siswa cenderung pasif dalam berkontribusi dalam kelompok. Mereka enggan untuk mengemukakan pendapat atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Ketidaktifan siswa dalam berkontribusi dalam kelompok dapat menjadi kendala serius dalam pembelajaran kooperatif. Guru perlu mencari cara untuk mendorong partisipasi aktif dari semua siswa, seperti memberikan peran yang lebih aktif atau memberikan dorongan tambahan kepada siswa yang lebih pasif.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa MR di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya sering merasa tidak nyaman ketika harus berdiskusi dengan teman-teman. Saya takut pendapat saya tidak dihargai oleh mereka." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Rasa tidak nyaman dan ketakutan akan penilaian negatif dari teman sekelompok dapat menjadi kendala yang signifikan bagi peserta didik dalam berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif. Guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat mereka.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa Mutri di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya merasa kesulitan untuk bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki pendapat atau gaya belajar yang berbeda dengan saya." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Perbedaan pendapat atau gaya belajar di antara siswa dalam kelompok dapat menghambat kerja sama yang efektif. Guru perlu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi perbedaan tersebut, seperti memberikan panduan yang jelas atau menengahi konflik yang mungkin timbul.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa Setia Budi di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak terbiasa dengan diskusi kelompok dan merasa sulit untuk berkontribusi dalam situasi tersebut." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Kurangnya pengalaman dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok dapat menjadi kendala bagi beberapa siswa. Guru perlu memberikan panduan dan dukungan tambahan kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi

ketidaknyamanan dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran kooperatif.

Melalui hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh bervariasi dan kompleks. Faktor-faktor seperti kurangnya keterampilan sosial, perbedaan minat dan kemampuan, serta kurangnya pengalaman dalam diskusi kelompok dapat menghambat keterlibatan dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi kendala-kendala tersebut dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya, sehingga memastikan bahwa semua siswa dapat mengambil bagian secara aktif dalam pembelajaran kooperatif.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Duta-Duti adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Keterampilan Sosial: Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelas. Mereka mungkin kurang terbiasa atau tidak percaya diri dalam situasi kolaboratif, sehingga menghambat partisipasi aktif dalam kelompok.
2. Perbedaan Minat dan Kemampuan: Terdapat perbedaan minat dan kemampuan antara anggota kelompok yang dapat menghambat efektivitas kerja sama. Peserta didik mungkin merasa sulit untuk menyesuaikan diri

dengan gaya belajar atau minat teman sekelompok, sehingga mengganggu kolaborasi yang harmonis.

3. Ketidakseimbangan Kontribusi: Beberapa peserta didik mungkin lebih aktif atau lebih pasif dalam berkontribusi dalam kelompok. Ketidakseimbangan kontribusi ini dapat menyebabkan frustrasi di antara anggota kelompok dan menurunkan efektivitas kerja sama.
4. Kurangnya Pengalaman dalam Diskusi Kelompok: Bagi sebagian peserta didik, terlibat dalam diskusi kelompok atau berkolaborasi dengan teman sekelas mungkin merupakan pengalaman yang baru. Mereka mungkin tidak terbiasa dengan struktur atau tata cara diskusi kelompok, sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Duta-Duti dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Kurangnya keterampilan sosial, perbedaan minat dan kemampuan, ketidakseimbangan kontribusi, dan kurangnya pengalaman dalam diskusi kelompok merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran kooperatif. Faktor-faktor ini perlu dipahami dan diatasi oleh guru untuk meningkatkan efektivitas model pembelajaran ini.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Duta-Duti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh menunjukkan perlunya perhatian khusus dari pihak guru. Guru perlu

mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala tersebut melalui strategi yang sesuai, seperti memberikan pelatihan keterampilan sosial, memfasilitasi diskusi kelompok yang efektif, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat diimplementasikan secara lebih efektif, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

4. Solusi kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh

Kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Duta-Duti dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan partisipasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengatasi kendala peserta didik dalam penerapan model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Ade Widyastuti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya percaya bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*. Melalui pelatihan tersebut, siswa dapat belajar cara berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan mengatasi konflik." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Pelatihan keterampilan sosial adalah langkah penting dalam membantu siswa mengatasi kendala-kendala dalam berpartisipasi dalam

pembelajaran kooperatif. Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, siswa akan lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik dalam kelompok.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Ade Widyastuti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya menemukan bahwa pengelompokan yang tepat berdasarkan minat, kemampuan, dan kepribadian siswa dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerja sama dalam kelompok." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Pengelompokan yang tepat merupakan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan pembelajaran kooperatif. Dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing siswa, guru dapat menciptakan kelompok yang harmonis dan produktif.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Ade Widyastuti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya selalu mendorong keterlibatan aktif siswa dengan memberikan peran yang jelas dan menantang kepada setiap anggota kelompok. Saya juga memberikan umpan balik yang terus-menerus untuk membantu siswa meningkatkan kinerja mereka." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Pembinaan keterlibatan aktif siswa melalui pemberian peran yang jelas dan umpan balik yang konstruktif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa NRE di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika saya tahu apa yang diharapkan dari saya dalam kelompok. Guru sering memberikan peran yang jelas kepada kami, dan itu membantu saya untuk berkontribusi dengan lebih baik." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Ketika siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang peran mereka dalam kelompok, mereka cenderung lebih termotivasi dan aktif dalam berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa memberikan peran yang jelas kepada siswa adalah solusi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa Mukhlis di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Pengelompokan yang dilakukan oleh guru berdasarkan minat dan kemampuan membuat saya merasa lebih nyaman bekerja dengan teman-teman sekelompok. Kami bisa saling mendukung dan melengkapi satu sama lain." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Pengelompokan yang tepat berdasarkan minat dan kemampuan memungkinkan siswa untuk merasa lebih terhubung dengan teman sekelompok dan memfasilitasi kerja sama yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengelompokan yang tepat adalah solusi yang efektif dalam mengatasi kendala peserta didik dalam pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa Rita di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa:

"Saya sangat menghargai umpan balik yang diberikan oleh guru setelah setiap kegiatan pembelajaran. Umpan balik tersebut membantu saya untuk memahami kelebihan dan kekurangan saya serta memperbaiki kinerja saya di masa mendatang." (Wawancara di SMP Negeri 11 Sungai Penuh, 25 Februari 2024).

Umpan balik yang diberikan secara teratur oleh guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja siswa dan mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran kooperatif. Ini menunjukkan bahwa memberikan umpan balik yang terus-menerus adalah solusi yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka

Melalui hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa solusi-solusi seperti pelatihan keterampilan sosial, pengelompokan yang tepat, pembinaan keterlibatan aktif siswa, dan umpan balik yang terus-menerus merupakan langkah-langkah yang efektif dalam mengatasi kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti. Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan pembelajaran kooperatif dapat menjadi lebih produktif dan bermakna bagi semua peserta didik

Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Duta-Duti:

1. Pelatihan Keterampilan Sosial: Guru dapat menyelenggarakan sesi pelatihan keterampilan sosial bagi siswa untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan konflik. Pelatihan ini dapat meliputi peran-peran dalam kelompok, teknik berbicara di depan umum, dan cara berdiskusi yang efektif.

2. Pengelompokan yang Tepat: Guru perlu memperhatikan komposisi kelompok dengan mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kepribadian siswa. Pengelompokan yang tepat dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerja sama antar siswa.
3. Pembinaan Keterlibatan Aktif: Guru dapat mengadopsi strategi pembinaan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Ini dapat dilakukan dengan memberikan peran yang jelas dan menantang kepada setiap anggota kelompok, memberikan umpan balik yang terus-menerus, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan.
4. Pendekatan Inklusif: Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Ini dapat dilakukan dengan membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, mendorong kolaborasi dan kerjasama, serta menghargai keragaman pendapat dan kontribusi siswa.
5. Pendekatan Diferensiasi: Guru dapat menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, menyediakan sumber daya tambahan untuk siswa yang membutuhkannya, dan memberikan dukungan individu sesuai kebutuhan.

Solusi-solusi yang diidentifikasi bertujuan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Duta-Duti. Melalui pelatihan keterampilan sosial,

pengelompokan yang tepat, pembinaan keterlibatan aktif, pendekatan inklusif, dan pendekatan diferensiasi, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung bagi semua siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kesimpulan. Dengan menerapkan solusi-solusi yang tepat, guru dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Duta-Duti. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif, interaktif, dan bermakna bagi semua siswa, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

C. Pembahasan

1. Gambaran peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh

Gambaran Peserta Didik yang Kurang Berpartisipasi: Peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti cenderung menunjukkan beberapa ciri, yaitu siswa kurang inisiatif untuk berinteraksi dengan anggota kelompok. Keterlibatan yang pasif dalam kegiatan kelompok, seperti minimnya kontribusi dalam diskusi atau tugas kelompok. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas kelompok dengan efektif, baik karena kurangnya komunikasi atau kerjasama dalam kelompok.

Menurut pendapat Nurfitriyani (2019) teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Teori ini mengemukakan bahwa terdapat dua jenis motivasi yang

memengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu karena kesenangan, minat, atau kepuasan pribadi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu, seperti pujian, hadiah, atau hukuman.

Berdasarkan dengan teori tersebut bahwa penerapan model tipe duta-duti, siswa kurang berpartisipasi karena kurangnya motivasi intrinsik. Mereka mungkin tidak merasa terlibat atau tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan dalam model ini. Faktor-faktor seperti ketidakjelasan tujuan pembelajaran, kurangnya relevansi materi dengan kehidupan siswa, atau kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan dapat mengurangi motivasi intrinsik mereka. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik yang terkait dengan hadiah atau pengakuan dapat mengalihkan perhatian siswa dari proses pembelajaran sejati, mengarah pada kurangnya partisipasi aktif.

Menurut pendapat Anita (208:13) teori belajar sosial (social learning theory). Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura dan menekankan peran observasi, imitasi, dan penguatan dalam proses pembelajaran individu. Menurut teori ini, siswa belajar melalui pengamatan perilaku orang lain, termasuk guru dan teman sekelas, serta melalui pengalaman langsung mereka sendiri. Faktor-faktor lingkungan, seperti norma sosial, penghargaan, dan hukuman, juga memengaruhi perilaku siswa.

Berdasarkan dengan teori tersebut bahwa dalam konteks penerapan model tipe duta-duti, kurangnya partisipasi siswa mungkin disebabkan oleh kurangnya model peran yang memberikan contoh positif. Jika guru atau anggota kelompok tidak menunjukkan keterlibatan yang cukup dalam model tersebut, siswa mungkin kurang termotivasi untuk berpartisipasi. Selain itu, norma sosial di dalam kelas atau kelompok juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi siswa. Jika norma-norma tersebut tidak mendorong atau bahkan menghukum partisipasi aktif.

Hasil penelitian sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2019) yang berjudul “Pembelajaran Kooperatif Melalui Teknik Duta-Duti Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi” dalam Jurnal Riksa Bahasa Volume 2, Nomor 2. Pembelajaran kooperatif melalui teknik Duta-duti mampu membangkitkan dan meningkatkan motivasi serta partisipasi peserta didik dalam pembelajaran menulis argumentasi. Keberhasilan pembelajaran menulis argumentasi dengan model kooperatif melalui teknik Duta-Duti didukung dengan teknik lain seperti presentasi dan penggunaan media infokus sebagai pengantar pembelajaran.

Hasil penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan konkret yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran kooperatif di konteks yang spesifik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang gambaran peserta didik yang kurang berpartisipasi, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih

efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa dalam pembelajaran kooperatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi dan memahami kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif, serta memberikan dasar bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

2. Strategi guru dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh

Strategi Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti: Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti. Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam konteks ini meliputi pembentukan kelompok yang heterogen untuk mempromosikan kolaborasi antar siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Memberikan panduan dan aturan yang jelas kepada siswa mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok.

Menurut teori sosial kognitif Fadilah, (2018) guru berperan sebagai model bagi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran seperti Cooperative Learning dapat membantu siswa belajar dari interaksi dan observasi terhadap guru dan teman sekelas mereka. Teori tentang efek

positif dari kolaborasi dalam pembelajaran juga didukung oleh para ahli dalam psikologi pendidikan seperti Lev Vygotsky.

Penelitian Terdahulu Hasanah, (2018) tentang penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning menunjukkan bahwa strategi guru yang efektif dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mendorong kerja sama antar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu dari Prasetyo, (2020) bahwa strategi guru memiliki dampak yang signifikan dalam keberhasilan penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning. Namun, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih spesifik tentang strategi guru dalam konteks penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

Hasil penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang strategi guru yang efektif dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang strategi yang tepat, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meningkatkan prestasi akademik, dan membentuk sikap sosial yang positif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi strategi guru yang efektif dalam penerapan Model

Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti, serta memberikan dasar bagi pengembangan pelatihan dan dukungan guru yang lebih baik dalam memfasilitasi pembelajaran kooperatif.

3. Kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh

Kendala Peserta Didik: Peserta didik menghadapi sejumlah kendala dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti, yaitu kurangnya keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok, Perbedaan minat, kemampuan, dan gaya belajar antar siswa yang dapat menghambat kerja sama dan kolaborasi dalam kelompok. Ketidakseimbangan kontribusi antar anggota kelompok, di mana beberapa siswa mungkin lebih aktif daripada yang lain. Kurangnya pengalaman dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau dalam pembelajaran kooperatif secara umum.

Menurut teori perkembangan sosial Anita (208:13) interaksi antara individu dengan lingkungannya memainkan peran penting dalam pembelajaran. Ketika peserta didik menghadapi kendala dalam berinteraksi dengan teman sekelas atau bekerja dalam kelompok, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai potensi belajar mereka. Teori-teori tentang motivasi seperti teori self-determination dari Deci dan Ryan juga menyoroti pentingnya rasa kompetensi, otonomi, dan hubungan yang positif dalam meningkatkan motivasi siswa.

Penelitian Terdahulu Prasetyo, (2020) tentang penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning menunjukkan bahwa kendala-kendala seperti kurangnya keterampilan sosial, perbedaan minat dan kemampuan, serta ketidakseimbangan kontribusi antar siswa umum terjadi dalam pembelajaran kooperatif. Penelitian tersebut juga menyoroti perlunya perhatian khusus terhadap pembinaan keterlibatan siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran kooperatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Supriyono, (2019) yang berjudul “Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar” dalam *Journal of Basic Education Studies* Volume 3, Nomor 2, Juli- Desember 2020. Dengan hasil penelitian bahwasannya penerapan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* sangat efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa kendala-kendala seperti kurangnya keterampilan sosial, perbedaan minat dan kemampuan, serta ketidakseimbangan kontribusi mempengaruhi partisipasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif. Namun, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih khusus tentang konteks penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh

Hasil penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kendala-kendala konkret yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif, terutama dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kendala-kendala ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengatasi kendala dan meningkatkan partisipasi serta prestasi siswa dalam pembelajaran kooperatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi dan memahami kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti, serta memberikan dasar bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

4. Solusi kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh

Solusi Kendala Peserta Didik: Dalam mengatasi kendala-kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti, beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Pelatihan Keterampilan Sosial: Memberikan pelatihan khusus kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkolaborasi dalam kelompok.

- b. Pengelompokan yang Tepat: Mengelompokkan siswa secara bijaksana dengan mempertimbangkan kecocokan minat, kemampuan, dan gaya belajar mereka.
- c. Pembinaan Partisipasi Aktif: Mendorong partisipasi aktif dari setiap siswa dalam kegiatan kelompok dengan memberikan peran yang jelas dan mendukung.
- d. Pendekatan Inklusif: Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam berkontribusi.
- e. Pendekatan Diferensiasi: Mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi dengan efektif.

Teori-teori seperti teori Anita (2008:13). tentang zona perkembangan dekat menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Pelatihan keterampilan sosial dan pembinaan partisipasi aktif dapat membantu siswa melewati zona tersebut. Teori motivasi seperti teori self-determination dari Deci dan Ryan menyoroti pentingnya memberikan otonomi kepada siswa dalam memilih peran dan kontribusi mereka dalam pembelajaran.

Penelitian Terdahulu dari Fajriah, (2018) tentang pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa solusi seperti pelatihan keterampilan sosial, pengelompokan yang tepat, dan pembinaan partisipasi aktif telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kooperatif. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti perlunya pendekatan yang diferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan individual siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa solusi seperti pelatihan keterampilan sosial, pengelompokan yang tepat, dan pembinaan partisipasi aktif efektif dalam mengatasi kendala peserta didik dalam pembelajaran kooperatif. Namun, penelitian ini memberikan penekanan khusus pada konteks penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Sungai Penuh.

Hasil penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena memberikan solusi konkret dan terfokus untuk mengatasi kendala peserta didik dalam pembelajaran kooperatif. Dengan menerapkan solusi-solusi ini, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kooperatif dan meningkatkan partisipasi serta prestasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memberikan panduan praktis bagi guru untuk mengatasi kendala-kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti. Ini juga menegaskan urgensi pentingnya memberikan perhatian khusus pada strategi dan solusi yang sesuai dengan konteks pembelajaran yang spesifik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian, yaitu:

1. Gambaran peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh bahwa yaitu kurangnya motivasi dilihat dari sebagian siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakpahaman mereka terhadap pentingnya pembelajaran kolaboratif dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian kekurangan keterampilan sosial dilihat dari beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelas. Mereka cenderung lebih pasif dan enggan untuk berinteraksi dalam kelompok dan ketidakpercayaan diri dilihat dari sebagian siswa merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau ide mereka di depan kelompok. Hal ini dapat menghambat partisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

2. Strategi guru dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh meliputi:
Pembentukan kelompok yang heterogen untuk mempromosikan kolaborasi antar siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Memberikan panduan dan aturan yang jelas kepada siswa mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok.
3. Kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh yaitu:
 - a. Kurangnya keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok.
 - b. Perbedaan minat, kemampuan, dan gaya belajar antar siswa yang dapat menghambat kerja sama dan kolaborasi dalam kelompok.
 - c. Ketidakseimbangan kontribusi antar anggota kelompok, di mana beberapa siswa mungkin lebih aktif daripada yang lain.
 - d. Kurangnya pengalaman dalam berpartisipasi dalam diskusi.
4. Solusi kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh yaitu;

- a. Pelatihan Keterampilan Sosial: Memberikan pelatihan khusus kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkolaborasi dalam kelompok.
- b. Pengelompokan yang Tepat: Mengelompokkan siswa secara bijaksana dengan mempertimbangkan kecocokan minat, kemampuan, dan gaya belajar mereka.
- c. Pembinaan Partisipasi Aktif: Mendorong partisipasi aktif dari setiap siswa dalam kegiatan kelompok dengan memberikan peran yang jelas dan mendukung.
- d. Pendekatan Inklusif: Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam berkontribusi.
- e. Pendekatan Diferensiasi: Mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi dengan efektif.

B. Saran

Untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 11 Sungai Penuh Kota Sungai Penuh khususnya dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe duta-duti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan antara lain:

1. Kepala Sekolah

Dukungan yang diberikan dari kepala Sekolah terhadap pembelajaran aktif sangat diperlukan baik dari kelengkapan, sarana dan prasarana guru dalam pembelajaran supaya guru lebih kreatif dan inovatif dalam menrapkan proses dari pembelajaran agar pembelajaran mudah tercapai.

2. Bagi Guru

Sebagai referensi dan terobosan yang dapat digunakan guru dalam menggunakan model pembelajaran. Dengan keefektifan model pembelajaran *cooperative learning* tipe duta-duti maka peneliti menyarankan agar guru-guru SMP Negeri 11 Sungai Penuh dapat menerapkan dalam pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3. Bagi Siswa

- a. Bagi siswa harus lebih aktif dan kreatif lagi dalam pembelajaran, siswa juga prlu ditanamnkan semangat berkerja sama dalam kelompok dan aktif dalam berdiskusi. Siswa harus lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru.
- b. Saran untuk siswa yang mengalami kurang motivasi adalah mencoba menemukan minat atau hobi yang dapat menjadi sumber inspirasi. Selain itu, penting untuk menetapkan tujuan pendek dan jangka panjang yang realistis serta membuat rencana

aksi untuk mencapainya. Mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, atau guru juga dapat membantu dalam meningkatkan motivasi.

- c. Bagi siswa yang mengalami kekurangan keterampilan sosial, disarankan untuk melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah, bergabung dengan klub atau organisasi yang sesuai minatnya, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Membangun hubungan dengan teman sebaya dan belajar mendengarkan serta berkomunikasi dengan baik juga merupakan langkah penting dalam mengembangkan keterampilan sosial.
- d. Siswa yang mengalami ketidakpercayaan diri disarankan untuk fokus pada pencapaian kecil dan membangun rasa percaya diri melalui pencapaian tersebut. Mengidentifikasi kelebihan dan kekuatan yang dimiliki serta belajar menerima kekurangan sebagai bagian dari pertumbuhan pribadi juga penting. Mendapatkan dukungan dari lingkungan yang positif dan meminta bantuan dari guru atau konselor juga dapat membantu dalam mengatasi ketidakpercayaan diri

4. Peneliti Selanjutnya

Semoga hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan serta referensi dalam melaksanakan penelitian.

Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik yang membangun serta saran atau masukan dari pembaca guna perbaikan untuk peneliti selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Anita Lie. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. . Jakarta: Rineka Cipta, .
- Aunurrahman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Fadilah, (2018). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akhlak Kelas VIII di SMP Negeri 1 Manna. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-10
- Fajriah, (2018). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 31-44.
- Fathurrohman. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Firdaus, A., & Jauhari, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Usaha dan Doa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 145-154.
- Hamdani. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Aulia Grafika
- Hasanah, (2018). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs. Al-Hidayah Al-Islamiyah Kedungreja Cilacap. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 215-228.
- Irhas, & Ilyas. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Proses Dan Hasil Belajar Geografi Peserta didik SMA. *Jurnal MIPA*, 2(236-59), 13-56
- Kurniawan (2017). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa

- pada Mata Pelajaran Fiqh di Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 165-178.
- Kurniawati, I. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam/*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Lufri, (2013). *Strategi Pembelajaran PAI*. Padang: Jurusan PAI FMIPA Universitas Negeri Padang.
- Lutfiah, (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mudjiono, D. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Letera.
- Muktar. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dan Media Audio Visual Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas X SMA 5 Banda Aceh pada Materi Virus. *Jurnal Paidagoge*, 2(2036–28), 26–28.
- Mulyadi. (2019). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Letera.
- Nasrun, S. (2016). *Senang Belajar Agama Islam dan Budi Pekeri*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Ngalimun. (2013). *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Jakarta : Ajwana Pressindo.
- Nurfitriyani, (2019). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kradenan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 12(1), 35-48
- Pambudi (2019). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII di SMP Negeri 5 Gresik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 99-112.
- Prasetyo, (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX di SMP Negeri 1 Jaten. *Jurnal PAI At-Taquaddum*, 11(1), 26-41.
- Purwaningsi. (2018). Model pembelajaran kooperatif tipe Two stay two stray. *Jurnal Pembelajaran*, 1(257–855), 22–23.
- Purwanto, A., Asmoro, C. P., & Riyanto, Y. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Berbantuan Media Video

- Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(2), 144-154.
- Riska, (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay-Two Stray Dengan Numbered Heads Together Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Peserta didik. *Jurnal MIPA*, 1(125–777), 15–19.
- Sagala. (2018). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin, A. (2021). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. .
- Sardiman. (2020). *Interaksi dan Motivasi: Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali Pers.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil belajar Peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: Rineka Cipta.
- Subagyo, P. J. (2019). *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta, .
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alvabeta.
- Suherman, (2016). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujarweni, W. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriadie, (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung : Rosda.
- Supriyono, (2019). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pringsewu. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-14.
- Sutikno, M. Sobri. (2019). *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect, .

- Suyadi. (2016). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syakirman. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Kopertis Wilayah VI Sumatera Barat dan Keinci.
- Trianto. (2021). *Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : Tim Prestasi Pustaka.
- Uno, (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wafi, & Abdul. (2022). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan.Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(125–688), 11–16.
- Yamin, M. (2017). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Informan
1.	Gambaran peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh	- Tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. - Alasan kurangnya partisipasi peserta didik.	1. Bagaimana gambaran tingkat partisipasi peserta didik dalam penerapan model pembelajaran ini? 2. Apa alasan dari kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran? 3. Apa yang membuat peserta didik merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi? 4. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap pembelajaran ini? 5. Apa yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih berpartisipasi?	- Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti - Peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam pembelajaran
2.	Strategi guru dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh	- Strategi pendekatan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran. - Faktor-faktor yang mendukung efektivitas strategi guru.	1. Apa jenis strategi yang biasa digunakan guru dalam penerapan model pembelajaran ini? 2. Bagaimana cara guru memfasilitasi interaksi antar peserta didik? 3. Apa yang membuat strategi ini efektif atau tidak efektif? 4. Bagaimana persepsi guru terhadap hasil dari penerapan strategi ini? 5. Apa yang dapat meningkatkan efektivitas strategi guru dalam pembelajaran?	- Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti - Peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
3.	Kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh	- Hambatan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran. - Reaksi peserta didik terhadap model pembelajaran ini.	1. Apa yang menjadi hambatan utama bagi peserta didik dalam menjalani pembelajaran ini? 2. Bagaimana reaksi peserta didik terhadap model pembelajaran ini? 3. Apa yang membuat peserta didik merasa tidak nyaman dalam pembelajaran? 4. Bagaimana	- Peserta didik yang mengalami kendala dalam pembelajaran - Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Informan
			persepsi peserta didik terhadap keberhasilan pembelajaran ini? 5. Apa yang dapat membantu peserta didik mengatasi hambatan yang mereka alami?	dan Budi Pekerti
4.	Hasil dari kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 11 Sungai Penuh	- Dampak dari kendala peserta didik terhadap hasil pembelajaran. - Upaya untuk mengatasi kendala peserta didik.	1. Bagaimana kendala peserta didik berdampak pada hasil pembelajaran? 2. Apa langkah-langkah yang telah diambil untuk mengatasi kendala peserta didik? 3. Apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran meskipun terdapat kendala? 4. Bagaimana reaksi peserta didik terhadap usaha-usaha untuk mengatasi kendala? 5. Apa yang diperlukan agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal meskipun terdapat kendala?	- Peserta didik yang mengalami kendala dalam pembelajaran - Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Lampiran 2

Pedoman Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran	- Apakah semua siswa aktif dalam kegiatan kelompok? - Bagaimana tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok? - Apakah ada siswa yang kurang berpartisipasi atau pasif selama kegiatan?
2.	Strategi pendekatan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran	- Bagaimana guru membagi siswa ke dalam kelompok? - Apa jenis instruksi yang diberikan guru kepada setiap kelompok? - Bagaimana cara guru memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa?
3.	Kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	- Apakah terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi siswa selama pembelajaran kelompok? - Bagaimana siswa merespons tugas-tugas yang diberikan? - Apakah ada kendala dalam berkolaborasi dengan anggota kelompok?
4.	Dampak dari penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	- Bagaimana model pembelajaran ini memengaruhi keterampilan sosial siswa? - Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model ini? - Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran ini?

Lampiran 3

Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek yang Didokumentasikan	Deskripsi
1.	Tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran	- Jumlah peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. - Catatan mengenai seberapa aktif siswa dalam diskusi kelompok. - Rekaman terkait siswa yang kurang berpartisipasi atau pasif selama kegiatan.
2.	Strategi pendekatan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran	- Dokumentasi tentang cara guru membagi siswa ke dalam kelompok. - Catatan mengenai jenis instruksi yang diberikan guru kepada setiap kelompok. - Rekaman terkait cara guru memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa.
3.	Kendala peserta didik dalam penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	- Catatan mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi siswa selama pembelajaran kelompok. - Dokumentasi tentang respon siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan. - Rekaman tentang kendala dalam berkolaborasi dengan anggota kelompok.
4.	Dampak dari penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Duta-Duti Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	- Catatan mengenai bagaimana model pembelajaran ini memengaruhi keterampilan sosial siswa. - Dokumentasi tentang peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model ini. - Rekaman respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran ini.

Lampiran 4

Dokumentasi Penelitian



